

ASPEKTUALITAS BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Haries Pribady, Sisilya Saman, Patriantoro

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: hariespribady@yahoo.com

Abstrak: Aspektualitas merupakan sebuah gejala ekstralingual yang mengkaji waktu dan situasi dalam sebuah unit linguistik. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi aspektualitas di dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Sumber data diperoleh dari informan dengan teknik pengumpulan data berupa teknik rekam dan wawancara. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode distribusional dengan teknik lanjutan berupa teknik ekspansi, substitusi, dan elipsis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 aspektualitas BMDS. Aspektualitas tersebut memiliki bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk perulangan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aspektualitas diklasifikasikan ke dalam 10 kategori yang berbeda.

Kata Kunci: aspektualitas, dialek Sambas, linguistik

Abstract: Aspectuality as extralingual phenomena discuss time and situation in linguistic unit. This paper describe aspectuality comprehensively. It focus on form, mean, and function of the aspect of malay language in Sambas dialect. Data collected from informan using recording and interview technique. Data was analysed by distributional method than analysed by expansion, substitution, and ellipsis technique. This research show 32 of aspectuality form which consist of lexem, affix, and reduplication form. It also show aspectuality in Sambas Malay Dialect Language has 10 type.

Keywords: *aspectuality, Sambas dialect, linguistic*

Ilmu bahasa atau linguistik tidak sekadar membahas bahasa secara internal, melainkan juga secara eksternal misalnya waktu, situasi, dan pengguna bahasa. Pada awalnya dipahami bahwa setiap bahasa bersifat otonom, bisa berdiri sendiri dan dimaknai hanya dengan merujuk kata yang digunakan. Penggunaan kata, khususnya verba, selalu berkaitan dengan hal lain yang berada di luar bahasa. Hal ini mencakup kapan suatu verba digunakan dan bagaimana suatu verba bisa berubah (secara morfologis) karena proses-proses yang menyertai atau berada dalam kegiatan berbahasa. Dalam hal ini, istilah semantik verba perlu diberikan perhatian secara serius karena setiap makna yang timbul akibat penggunaan kata kerja (verba) tidak bisa lepas dari aspek-aspek luar bahasa (ekstralinguistik).

Berkaitan dengan pembahasan terhadap verba, terdapat tiga subkategori tatabahasa yang berkaitan dengan aspek semantiknya, di antaranya adalah aspektualitas, temporalitas, dan modalitas. Aspektualitas dan temporalitas mempelajari sifat-sifat keberlangsungan situasi (yaitu gejala luar bahasa yang berupa peristiwa, proses/ aktivitas, keadaan) dilihat dari segi waktu yang menyertai keberlangsungan situasi tersebut. Di sisi lain, modalitas mengkaji situasi dari sudut pandang bermacam-macam sikap pembicara terhadap situasi yang berlangsung (Tadjuddin, 2005:3). Ketiga subkategori tersebut menunjukkan proses morfologis yang luas dan perlu dipahami secara komprehensif agar bisa diklasifikasikan dengan tepat secara gramatikal.

Aspektualitas merupakan gejala yang terdapat dalam setiap bahasa. Hal ini mengacu pada pendapat Sumarlam (2004: ix) yang menyebutkan bahwa aspektualitas merupakan unsur semesta bahasa. Istilah aspektualitas diambil sebagai *common thought* (pemikiran umum) yang mencakup aksionalitas dan aspek. Aspektualitas merupakan gejala ekstralinguistik yang mencakup unsur waktu dan unsur situasi. Bagi beberapa kalangan pengguna bahasa, konsep waktu bisa dipahami dengan konfigurasi antara struktur aspektualitas dan temporalitas yang lazim berlaku di masyarakat. Penelitian yang berfokus pada kajian aspektualitas ini akan melengkapi dan memperluas kajian linguistik pada bahasa-bahasa di nusantara. Fokus analisis adalah mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi aspektualitas.

Setiap penelitian membutuhkan rujukan berupa teori dan penelitian lain yang relevan. Teori digunakan untuk memudahkan proses analisis, sebagai alat yang digunakan untuk *membedah* fokus penelitian sedangkan penelitian relevan sebagai petunjuk pelaksanaan atau teknis penelitian, kelebihan dan kekurangan penelitian yang telah dilakukan, serta hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini di antaranya Astri (2014) dalam jurnal yang berjudul *Aspektualitas dalam Bahasa Jawa di Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalipah* membahas perilaku aspektualitas bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dan teknik catat dalam pengumpulan datanya. Pada pengkajian data digunakan metode agih dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti, teknik balik, dan teknik lesap. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya dua belas *aspektualiser* (pengungkap aspektualitas) yaitu *uwes* (sudah;telah;selesai), *urung* (belum), *arek* (terus-menerus), *ijek* (masih), *entes* (baru), *tetep* (tetap), *lekas* (mulai), *terus-terusan* (terus-menerus), *sedilut* (sebentar;sejenak), *kerep* (selalu), *biosone* (biasanya), dan *ujug-ujug* (tiba-tiba). Tadjuddin (2005) pada disertasinya yang berjudul *Bahasa Rusia dan Perbandingannya dengan Bahasa Indonesia* mengungkapkan aspek morfologi bahasa yang dibatasi pada sufiks *-i* dan reduplikasi serta aspek sintaksis yang dibatasi pada tataran frasa. Tataran klausa dan kalimat tidak dibahas dalam penelitian ini. Sumarlam (2001) pada disertasinya yang berjudul *Aspektualitas dalam Bahasa Jawa* mengungkapkan semua segi morfologis (semua afiks dan reduplikasi) dan semua aspek sintaksis (frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk). Penelitian yang dilakukan Sumarlam menggunakan pendekatan sintaksis kontekstual, yakni pendekatan yang memandang bahwa verba bukan unsur otonom. Verba bersama unsur lain membangun suatu makna aspektualitas tertentu dalam kalimat.

Berdasar beberapa kajian relevan yang telah dikemukakan, penelitian ini membahas aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS). Kajian terhadap aspektualitas BMDS dilandasi beberapa alasan. Pertama, pemilihan BMDS sebagai objek bertujuan untuk melengkapi korpus penelitian bahasa melayu pesisir yang digunakan di sepanjang pantai utara Kalimantan Barat. Kajian sintaksis dijadikan fokus utama karena aspektualitas berkaitan erat dengan sisi gramatikal dan tentu saja sintaksis (meliputi frasa, klausa, dan kalimat majemuk) sangat memengaruhi sisi gramatikal suatu bahasa. Kedua, masalah penelitian yang meliputi bentuk, makna, dan aspek akan memberikan gambaran pola ataupun sistem linguistik yang terdapat di dalam BMDS. Ketiga, pemilihan BMDS sebagai objek kajian dikarenakan persebaran penuturnya yang cukup luas yakni meliputi daerah garis pantai utara Kalimantan Barat.

Aspektualitas adalah fenomena yang mampu menunjukkan waktu dan situasi. Waktu dan situasi tampak melalui unit-unit yang ada dalam kalimat. Tentu saja kalimat efektif tanpa ambiguitas adalah perkara penting untuk diperhatikan supaya komunikasi berjalan lancar. Oleh karena itu, memerhatikan situasi (yang dalam hal ini diungkapkan oleh aspektualitas) tidak bisa dikesampingkan. Hal ini mengacu pada pendapat Scollon dan Scollon (1995:50) yang mengemukakan bahwa, *“External ambiguity has to do with knowing the contexts in which meaning are interpreted. In the preceeding chapter we have showed two of the means we have to interpret the speaker meaning through an analysis of context: sharing knowledge of action and situations.”* ‘Ambiguitas eksternal dipahami dengan memerhatikan konteks lokasi makna yang diinterpretasikan. Dalam bagian ini, penulis menunjukkan dua macam hal yang memengaruhi pemaknaan: pengetahuan dan situasi.’ Inti pernyataan Scollon dan Scollon adalah ambiguitas bisa dipahami jika mengetahui konteks makna yang diartikan dan konteks itu bisa diketahui jika memerhatikan aksi dan situasi yang sedang terjadi.

Aspektualitas menempati posisi penting dalam linguistik, khususnya dalam sintaksis. Penggunaannya sebagai penunjuk waktu dan situasi memengaruhi struktur dan makna dalam kalimat. Aspektualitas terikat (*bounded*) dengan unit-unit di dalam sintaksis. Ada kemungkinan posisinya berada di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Selain itu aspektualitas yang mewujudkan dalam bentuk keterangan mampu menunjukkan/ menimbulkan makna atau kesan tertentu. Jika dikaji lebih lanjut secara komprehensif dan holistik, diharapkan akan ditemukan sebuah pola atau karakteristik yang khas dari fenomena ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian yang bersifat deskriptif dilakukan pada data yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Menurut Sumarlam (2004:61) metode ini merupakan upaya memerikan (menjelaskan) gejala-gejala lingual secara cermat dan teliti berdasar fakta

di lapangan. Gejala-gejala itu diklasifikasikan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian yang hendak dicapai, kemudian dianalisis dalam rangka menemukan sistem dan pola-pola. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dasar, bentuk berimbuhan, atau bentuk perulangan yang ditemukan dalam frasa, klausa, atau kalimat majemuk dalam BMDS yang mengandung aspektualitas. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yang penulis peroleh dari beberapa informan. Dalam penelitian ini penulis membatasi sumber data lisan berupa cerita rakyat Melayu dan hasil wawancara dengan topik pilihan. Cerita rakyat yang dianalisis berjumlah 18 buah dan topik wawancara yang digunakan berupa topik bertani, memasak, dan pelaksanaan upacara adat. Informan pertama bernama Hazimah berasal di Desa Bekut, informan kedua bernama Masnaah berasal dari Desa Bekut, dan informan ketiga bernama Bujang Dare berasal dari desa Bekut. Ketiganya dipilih karena memenuhi kualifikasi sebagai informan.

Ada dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik wawancara (simak libat cakap). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah daftar wawancara. Daftar wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data lisan sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Adapun alat yang digunakan adalah alat perekam.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode menjadikan bahasa yang bersangkutan sebagai acuannya. Alat penentu dalam metode agih untuk memilah unsur bahasa berada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya. Secara konkret analisis ini terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan data yang berupa transkripsi, identifikasi, dan klasifikasi. Sedangkan tahap kedua adalah analisis data dengan teknik perluasan, teknik penyulihan, dan teknik pelepasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data-data yang telah diperoleh di lapangan dipaparkan secara detail pada bagian ini. Data tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Pembahasan ini mencakup tiga hal, yaitu bentuk aspektualitas, makna aspektualitas, dan fungsi aspektualitas. Bentuk aspektualitas mengacu pada bentuk pemarkah secara morfologis, yaitu bentuk dasar, berimbuhan, dan perulangan. Makna aspektualitas mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh *auxiliaries* tersebut di dalam kalimat. Sedangkan fungsinya mengacu pada posisi keberterimaan secara gramatikal aspek sebagai inti atau noninti dalam unit linguistik tempat aspek terikat.

Berdasar hasil identifikasi dan klasifikasi, peneliti menemukan 32 aspektualitas dalam BMDS. Semua aspektualitas dideskripsikan sebagai berikut: *nak* 'akan', *mule* 'mulai', *agek* 'sedang', *langsong* 'langsung', *lalu* 'lalu', *maseh* 'masih', *tibe-tibe* 'tiba-tiba', *sekali* 'sekali', *kebatolan* 'kebetulan', *bekali-kali*

‘berkali-kali’, *karrap* ‘sering’, *kadang-kadang* ‘kadang-kadang’, *biase* ‘biasa’, *biasenye (eng)* ‘biasanya’, *malar* ‘selalu’, *tiap* ‘tiap’, *tolen* ‘terus’, *selalu* ‘selalu’, *tatap* ‘tetap’, *tarus* ‘terus’, *sambel* ‘sambil’, *dangan* ‘dengan’, *sekilas* ‘sekilas’, *lamak* ‘lama’, *lamak-kelamakan* ‘lama-kelamaan’, *belamak-lamak* ‘berlama-lama’, *sementare* ‘sementara’, *dah* ‘sudah’, *udah* ‘sudah’, *suah* ‘pernah’, *dolok* ‘dulu’, dan *agek* ‘lagi’.

Pembahasan

A. Bentuk Aspek

1. Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah bentuk linguistik yang paling sederhana. Kridalaksana (2008:110) menjelaskan bahwa bentuk dasar merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang telah mengalami proses morfologis. Hal ini didukung oleh Richards (2010:137) yang mengemukakan bahwa “*core vocabulary is the essential words together with their meanings that are needed in order to be able to communicate and understand at a basic level*”. ‘Kosakata dasar adalah kata yang memiliki makna dan dibutuhkan dalam kegiatan berkomunikasi pada level dasar’. Berdasar dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar merupakan unit dalam linguistik yang berupa morfem bebas dan berfungsi sebagai leksem. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa aspek yang memiliki bentuk dasar.

2.(1/2) Nangkap ikan e jak *malar* makai jale di be.

‘Menangkap ikan selalu menggunakan jala’

4.(1/4) Si Ranjan iye *nak* karje karras supaye berhasel jadi orang kaye.

‘Si Ranjan akan bekerja keras supaya berhasil jadi orang kaya’

5. (1/5) Urang iye *selalu* bejualan keluar kampung.

‘Orang itu selalu berjualan keluar kampung’

Aspektualitas yang muncul dalam kalimat-kalimat di atas berkombinasi dengan unsur pokok pengisi predikat sehingga membentuk makna aspek tertentu. Walaupun aspek yang dipaparkan memiliki bentuk dasar, unsur pokok pengisi predikat yang menjadi kombinasinya bisa berbentuk reduplikasi atau berbentuk imbuhan.

Berdasarkan posisi atau letak dalam sebuah kalimat, aspek bisa berada di sebelah kiri unsur pokok pengisi predikat. Pada beberapa kasus, aspek bisa berada di sebelah kanan verba. Bahkan ada beberapa jenis aspek yang bisa berada di sebelah kiri atau kanan unsur pokok tanpa mengalami perubahan makna yang signifikan. Selain itu terdapat pula aspek yang berada di antara dua unsur pokok pengisi predikat. Artinya adalah aspek menerangkan dua verba sekaligus dalam sebuah kalimat. Berdasar pemaparan di atas, disimpulkan beberapa hal.

- (1) Beberapa aspek yang dikemukakan di atas memiliki bentuk dasar, unit linguistik yang belum mengalami perubahan secara morfologis, baik perubahan secara afiksasi maupun reduplikasi.
- (2) Dengan bentuk dasar yang dimilikinya, bukan berarti aspek yang dipaparkan di atas tidak bisa mengalami perubahan.
- (3) Jika berada dalam tuturan tertentu, aspek yang memiliki bentuk dasar ini bisa berubah menjadi bentuk berimbuhan atau perulangan.

2. Bentuk Berimbuhan

Imbuhan merupakan unit linguistik berupa morfem terikat pada morfem bebas yang akibatnya adalah kemunculan makna baru. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa aspek yang memiliki bentuk berimbuhan.

3. (a) Umaknye *batol* kraje di ume nanam padi

3.(1/3) Umaknye *kebatolan* kraje di ume nanam padi.

Aspek yang dikemukakan di atas adalah aspek yang memiliki bentuk berimbuhan. Aspek berimbuhan adalah aspek yang telah melewati proses afiksasi. Dengan afiks ke-an, kata *batol* memunculkan aspektualitas semelfaktif, yaitu aspek yang menerangkan situasi yang terjadi sebentar atau sementara. Jika afiksnya dihilangkan, situasi yang muncul dalam kalimat akan berubah.

63. (8/5) Gayyot *mule* nggille di tengah urang ramai

63. (a) Gayyot *mulekan* nggille di tengah urang ramai

Kalimat 63. (8/5) adalah aspektualitas inkoatif dengan aspek berbentuk dasar. Aspektualitas ini menyatakan permulaan sebuah situasi. Dengan membubuhkan afiks jenis aspektualitasnya berubah. Kalimat 63. (a) adalah kalimat yang mengandung aspektualitas progresif, yaitu aspektualitas yang menggambarkan situasi sedang berlangsung. Berdasar pemaparan di atas, disimpulkan beberapa hal.

(1) Analisis di atas menunjukkan bahwa proses afiksasi menyebabkan terjadinya beberapa hal, yaitu (a) perubahan situasi dalam kalimat dan (b) perubahan jenis keterangan aspek .

(2) Proses afiksasi berpengaruh terhadap aspektualitas. Aspektualitas dengan bentuk berimbuhan adalah aspek yang bentuk dasarnya mengalami penambahan afiks berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks.

3. Bentuk Perulangan

Bentuk perulangan atau reduplikasi adalah gejala perulangan bentuk dasar sehingga menimbulkan makna baru. Berdasar data yang ditemukan di lapangan terdapat beberapa aspek yang memiliki bentuk perulangan.

82. (a) *Die *bekali* nyarek keping ngan undang tapi an dapat.

82. (b) *Die *kali* nyarek keping ngan undang tapi an dapat.

82. (16/2) Die *bekali-kali* nyarek keping ngan undang tapi an dapat.

Ada beberapa jenis perulangan (reduplikasi) yang lazim ditemukan dalam BMDS. Kalimat 82. (16/2) menunjukkan aspektualitas yang memiliki bentuk reduplikasi sebagian. Aspektualitas *bekali-kali* merupakan aspek yang tidak bisa diubah ke bentuk dasar atau pun bentuk berimbuhan. Jika itu dilakukan akan tercipta satuan yang tidak gramatikal contohnya pada 82. (a) dan 82. (b). Keterangan aspek pada kalimat 82. (16/2) menunjukkan situasi iteratif, yaitu situasi perulangan yang mengandung tingkat kekerapan.

62. (a) *Urang kampong *tibe* ngeraok

62. (8/4) Urang kampong *tibe-tibe* ngeraok

Kalimat 62. (8/4) menunjukkan aspektualitas yang memiliki bentuk reduplikasi utuh. Aspektualitas *tibe-tibe* merupakan aspektualitas yang tidak bisa diubah ke bentuk dasar. Jika itu dilakukan akan tercipta konstruksi yang tidak gramatikal contohnya pada 62. (a). Keterangan aspek pada kalimat 62.(8/4) menunjukkan situasi semelfaktif, yaitu situasi yang terjadi sementara atau sekejap.

29.(a)*Berite tantang petarongan iye *lamak* sampailah ke telinge Raje.

29.(b)*Berite tantang petarongan iye *kelamakan* sampailah ke telinge Raje.

29.(3/6) Berite tantang petarongan iye *lamak- kelamakan* sampailah ke telinge Raje.

Kalimat 29. (3/6) menunjukkan aspektualitas yang memiliki bentuk reduplikasi berimbuan. Aspektualitas *lamak-kelamakan* merupakan aspektualitas yang tidak bisa diubah ke bentuk dasar. Jika itu dilakukan akan tercipta konstruksi yang tidak gramatikal contohnya pada 29. (a) dan 29. (b). Keterangan aspek pada kalimat 29. (3/6) menunjukkan situasi duratif, yaitu situasi yang terjadi dalam rentang waktu tertentu.

49. (5/3) Kau *kalak* bejumpe ngan cintemu

49. (a) Kau *kalak-kalak* jak bejumpe ngan cintemu

Kalimat 49. (5/3) menunjukkan aspektualitas inkoatif. Ketika direduklifikasi keterangan aspek berubah menjadi keterangan modal yaitu sikap pembicara di dalam ucapannya. Keterangan modal itu bermakna harapan dalam modalitas kategori intensional (berdasarkan niat/ keinginan). Kalimat 49. (5/3) dan 49. (a) menunjukkan bahwa kategori fungsional semantik sebuah aspektualitas bisa berubah menjadi sebuah modalitas setelah mengalami perulangan (reduplikasi).

3. (b) Umaknye *batol-batol* kraje di ume nanam padi

3.(1/3) Umaknye *kebatolan* kraje di ume nanam padi.

Kalimat 3. (1/3) menunjukkan aspektualitas semelfaktif. Ketika unsur keterangan aspeknya direduklifikasi, unsur tersebut tidak lagi bisa dikatakan sebagai keterangan aspek. Contoh ini menunjukkan bahwa dalam kasus tertentu, reduplikasi justru menghilangkan keaspekan dalam sebuah kalimat walaupun konstruksinya masih gramatikal.

44. (4/9) Die suke *belamak-lamak* nikmatek keindahan langit.

‘Dia suka berlama-lama menikmati keindahan langit’

44. (a) *Die suke nikmatek *belamak-lamak* keindahan langit.

‘Dia suka berlama-lama menikmati keindahan langit’

37. (4/2) Spanjang malam die nangis *kadang-kadang* keraok-keraok

‘Sepanjang malam dia menangis kadang kadang berteriak-teriak.

37. (a) *Spanjang malam die nangis keraok-keraok *kadang-kadang*.

‘Sepanjang malam dia menangis berteriak-teriak kadang kadang.

Kalimat 44.(4/9) menunjukkan aspektualitas duratif. Posisi aspek yang berada sebelum verba ternyata tidak bisa diubah menjadi kalimat 44. (a). Begitu juga dengan kalimat 37. (4/2) yang menjadi tidak gramatikal pada kalimat 37. (a). Aspektualitas dengan bentuk perulangan bersifat ajek. Posisi atau keterikatannya yang pasti tidak memungkinkannya diubah ke dalam bentuk lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal.

(1) Perubahan bentuk dari reduplikasi menjadi bentuk lain menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal.

(2) Perubahan bentuk dasar dari sebuah aspektualitas menjadi bentuk perulangan menghasilkan konstruksi semantik fungsional yang baru, yaitu modalitas.

(3) Perubahan posisi aspektualitas terhadap verba menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal.

(4) Aspektualitas dengan bentuk reduplikasi berasal dari bentuk dasar yang mengalami proses perulangan.

A. Makna Aspektualitas

Makna aspektualitas dideskripsikan berdasar makna leksikalnya dan disusun secara alfabetis. Selain mengungkapkan maknanya secara leksikal, berikut ini akan dipaparkan klasifikasi berdasar kategori keaspekannya.

1. Aspektualitas Inkoatif

Aspektualitas inkoatif yang ditemukan dalam BMDS adalah *nak* ‘akan’ dan *mule* ‘mulai’. Perpaduan aspektualitas inkoatif dengan masing-masing verba (v) sebagai unsur pokok pengisi predikat pada kalimat tersebut menggambarkan situasi yang menekankan pada aspek permulaan. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

63. (a) Gayyot $\left\{ \begin{array}{c} nak \\ mulle \end{array} \right\}$ nggille di tengah urang ramai.

Adapun pola distribusi PA inkoatif adalah **PA Inkoatif: PA+ Verba**. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan dua hal.

(1) Posisi aspektualitas inkoatif selalu mendahului unsur predikat (verba).

(2) PA inkoatif berwujud bentuk dasar.

2. Aspektualitas Progresif

Aspektualitas progresif yang ditemukan dalam BMDS adalah *agek* ‘sedang’, *langsong* ‘langsung’, *maseh* ‘masih’ dan *lalu* ‘lalu’. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

69. (10/2) Raje $\left\{ \begin{array}{c} agek \\ langsong \\ lalu \\ maseh \end{array} \right\}$ nanyakkan rahasia daun yang dipakai tok masak e.

Ada pun pola distribusi PA progresif adalah **PA Progresif: PA+ Verba**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

(1) Posisi aspektualitas progresif selalu berada sebelum unsur predikat (verba).

(2) PA progresif berwujud bentuk dasar.

3. Aspektualitas Semelfaktif

Aspektualitas semelfaktif yang ditemukan dalam BMDS adalah *tibe-tibe* ‘tiba-tiba’, *sekali* ‘sekali’, dan *kebatolan* ‘kebetulan’. Makna aspektualitas semelfaktif menggambarkan situasi yang berlangsung hanya satu kali dan biasanya bersifat sekejap. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

34. (a) Langit pun $\left\{ \begin{array}{c} tibe - tibe \\ * sekali \\ * kebatolan \end{array} \right\}$ berubah jadi gallap

Adapun pola distribusi PA semelfaktif adalah **PA Semelfaktif: PA+ Verba**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

(1) Posisi aspektualitas semelfaktif selalu berada sebelum unsur predikat (verba).

(2) PA semelfaktif berwujud bentuk berimbuhan dan bentuk perulangan.

4. Aspektualitas Iteratif

Aspektualitas iteratif yang ditemukan dalam BMDS adalah *bekali-kali* ‘berkali-kali’, *karrap* ‘sering’, dan *kadang-kadang* ‘kadang-kadang’. Aspektualitas repetitif tidak memiliki makna berkali-kali atau berulang-ulang dan aspektualitas tersebut tidak menyatakan tingkat kekerapan. Tingkat kekerapan itu tidak tergambar dalam aspek repetitif.

37. (4/2) Spanjang malam die nangis *kadang-kadang* keraok-keraok

‘Sepanjang malam dia menangis kadang kadang berteriak-teriak.

58. (7/1) Urang Tanjong Batu *karap* meliatek urang basar bejalan daan bekepalak

‘Orang Tanjung Batu sering melihat orang bertubuh besar berjalan tanpa kepala’

76. (12/6) Ayahnye daan suah betanyak *agek*

‘Ayahnya tidak pernah bertanya lagi’

Kalimat 37 dan kalimat 58 masing-masing menunjukkan tingkat kekerapan rendah dan tinggi. Namun tingkat kekerapan itu tidak bisa diamati pada kalimat 76. Hal itu lah yang secara signifikan membedakan aspektualitas repetitif dan iteratif. Posisi aspektualitas bersifat ajek. Namun hal ini tidak berlaku bagi aspek berkali-kali.

28. (a) Pangeran-pangeran yang *bekali-kali* datang melamar pun sepakat sumenye.

‘Pangeran-pangeran yang berkali-kali datang melamar pun sepakat semuanya’

28. (b) Pangeran-pangeran yang datang melamar *bekali-kali* pun sepakat sumenye.

‘Pangeran-pangeran yang berkali-kali datang melamar pun sepakat semuanya’

Distribusi aspektualitas iteratif pada kalimat 28 (a) memiliki pola PA Iteratif + Verba. Namun pola tersebut berubah menjadi Verba + PA Iteratif pada kalimat 28 (b). Hal ini menunjukkan bahwa PA iteratif *bekali-kali* bisa berubah posisi tanpa mengubah makna aspektualitasnya. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

82. (a) Die $\left\{ \begin{array}{c} bekali - kali \\ karap \\ kadang - kadang \end{array} \right\}$ nyarek keping ngan undang tapi an dapat.

28. (a) Pangeran-pangeran yang $\{bekali - kali\}$ datang melamar $\{bekali - kali\}$ pun sepakat sumenye.

Adapun pola distribusi aspektualitas iteratif adalah (1) **PA Iteratif: PA + Verba** dan (2) **PA Iteratif: Verba + PA**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

(1) Posisi aspektualitas iteratif berada sebelum atau sesudah unsur predikat (verba).

(2) PA iteratif berwujud bentuk dasar dan bentuk perulangan.

5. Aspektualitas Habituatif

Aspektualitas habituatif yang ditemukan dalam BMDS adalah *biase* ‘biasa’, *biasenye* (eng) ‘biasanya’, *malar* ‘selalu’, *tiap* ‘tiap’, *tolen* ‘terus’, dan *selalu* ‘selalu’. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

38.(4/3) Die $\left\{ \begin{array}{c} biase \\ biasenye (-eng) \\ malar \\ tiap \\ selalu \end{array} \right\}$ makse {*tolen*} nekwannye masak

Adapun pola distribusi aspektualitas habituatif adalah (1) **PA Habituatif: PA + Verba** dan (2) **PA Habituatif: Verba + PA**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas habituatif berada sebelum atau sesudah unsur predikat (verba).
- (2) PA habituatif berwujud bentuk dasar dan bentuk berimbuhan.

6. Aspektualitas Kontinuatif

Aspektualitas kontinuatif yang ditemukan dalam BMDS adalah *tatap* ‘tetap’, dan *tarus* ‘terus’. Makna aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

46. (4/11) Putri $\left\{ \begin{array}{c} tatap \\ tarus \end{array} \right\}$ menangis dak branti-ranti

Adapun pola distribusi aspektualitas habituatif adalah (1) **PA Kontinuatif: PA + Verba**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas kontinuatif berada sebelum unsur predikat (verba).
- (2) PA kontinuatif berwujud bentuk dasar.

7. Aspektualitas Komitatif

Aspektualitas komitatif yang ditemukan dalam BMDS adalah *sambel* ‘sambil’ dan *dangan* ‘dengan’. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

41. (a) Kire-kire tengah hari Putri balik $\left\{ \begin{array}{c} dangan \\ sambel \end{array} \right\}$ mawak macam-macam sayok

Adapun pola distribusi aspektualitas habituatif adalah (1) **PA Komitatif: Verba + PA + Verba**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas habituatif berada di antara unsur predikat (verba).
- (2) PA inkoatif berwujud bentuk dasar.

8. Aspektualitas Duratif

Aspektualitas duratif yang ditemukan dalam BMDS adalah *lamak* ‘lama’, *sekilas* ‘sekilas’, *lamak-kelamakan* ‘lama-kelamaan’, *belamak-lamak* ‘berlama-lama’, dan *sementare* ‘sementara’. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

53. (a) Putri $\left\{ \begin{array}{c} lamak \\ belamak - lamak \\ lamak - kelamakan \\ sementare \end{array} \right\}$ mratikan {*sekilas*} urang laki yang

nulongeknye.

Adapun pola distribusi aspektualitas duratif adalah **PA Duratif: PA + Verba** dan **PA Duratif: Verba + PA**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas duratif sebelum atau sesudah unsur predikat (verba).
- (2) PA duratif berwujud bentuk dasar dan bentuk perulangan.

9. Aspektualitas Perfektif

Aspektualitas perfektif yang ditemukan dalam BMDS adalah *dah* 'sudah', *udah* 'sudah', *suah* 'pernah' dan *dolok* 'dulu'. Dengan menerapkan teknik substitusi, konstruksi gramatikal aspektualitas ini tampak sebagai berikut:

32. (a) Saye $\left\{ \begin{matrix} udah \\ dah \\ suah \end{matrix} \right\}$ bejanji {*dolok*} nak nyampaikan keputusan ari itok.

Ada satu catatan untuk aspektualitas perfektif, khususnya pada pemarkah *dah*. *Dah* pada aspektualitas perfektif bisa berupa *dah* atau berupa *udah* yang bermakna sudah. Namun *dah* bisa juga bermakna ayo yang lazimnya dikategorikan sebagai pemarkah inkoatif. Adapun pola distribusi aspektualitas perfektif adalah (1) **PA Perfektif: PA + Verba** dan (2) **PA Perfektif: Verba + PA**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas perfektif berada sebelum atau sesudah unsur predikat (verba).
- (2) PA perfektif berwujud bentuk dasar.

10. Aspektualitas Repetitif

Aspektualitas repetitif yang ditemukan dalam bmds adalah *agek* 'lagi'. Aspektualitas repetitif ialah aspektualitas yang menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, proses) berulang. Sebagai catatan tambahan, *agek* pada PA repetitif selalu berada di belakang verba, sedangkan *agek* pada PA progresif berada sebelum verba.

17.(1/17) Ranjan pun belayar {*agek*}

Adapun pola distribusi PA repetitif adalah **PA Repetitif: Verba + PA**. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dua hal.

- (1) Posisi aspektualitas repetitif berada setelah unsur predikat (verba).
- (2) PA repetitif berwujud bentuk dasar.

B. Fungsi Aspektualitas

Fungsi pertama yang muncul dari aspektualitas adalah untuk menerangkan bahwa suatu situasi akan terjadi. Dengan demikian aspektualitas ini masih berada dalam kadar kemungkinan untuk terjadi. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspektualitas inkoatif. Penghilangan unsur aspektualitas akan mengubah situasi dalam kalimat.

Fungsi kedua yang muncul dari aspektualitas adalah untuk menerangkan bahwa suatu situasi sedang terjadi/ berlangsung. Bentuk keberlangsungan ini bersifat terikat. Artinya hanya bisa digunakan untuk situasi yang terjadi pada saat lampau dan sekarang. Penggunaannya untuk situasi yang akan datang akan menghasilkan konstruksi yang tidak gramatikal. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspektualitas progresif.

Fungsi ketiga yang muncul dari aspektualitas adalah untuk menerangkan suatu situasi yang berlangsung sesaat. Maksudnya adalah aspektualitas ini menerangkan sebuah situasi yang terjadi namun dalam waktu yang singkat sehingga

tidak menunjukkan proses apapun. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas semelfaktif.

Fungsi keempat yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan tingkat kekerapan terjadinya sebuah situasi. Tingkat kekerapan ini berkaitan dengan jarak/ jeda antara terjadinya situasi yang pertama dengan situasi selanjutnya. Jika jarak/ jeda antarsituasi pendek, tingkat kekerapan yang dimilikinya tinggi. Jika jarak/ jeda antarsituasi panjang, tingkat kekerapan yang dimilikinya rendah. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas iteratif.

Fungsi kelima yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan bahwa suatu situasi telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini tidak mengandung tingkat kekerapan, namun lebih kerap kali terulang jika dibandingkan dengan situasi perulangan. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas habituatif.

Fungsi keenam yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan bahwa suatu situasi terjadi secara terus-menerus (kontinu). Maksudnya adalah situasi ini menekankan pada sudut pandang keberlangsungan yang berkesiambungan. Fungsi ini tidak menunjukkan tingkat kekerapan ataupun perulangan. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas kontinuatif.

Fungsi ketujuh yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan situasi yang berlangsung bersamaan. Pada dasarnya sebuah kalimat hanya memiliki satu unsur pokok pengisi predikat. Namun dalam beberapa kasus ditemukan kalimat yang unsur pokok pengisi predikatnya lebih dari satu dan terjadi secara bersamaan. Walaupun terdapat dua unsur pokok pengisi predikat, situasi yang muncul hanya ada satu. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas komitatif.

Fungsi kedelapan yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Artinya adalah situasi berlangsung dalam batasan waktu. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas duratif.

Fungsi kesembilan yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan situasi yang sudah terjadi. Maksudnya adalah situasi yang digambarkan oleh aspekualitas ini sudah memiliki hasil atau dampak. Situasi ini berfokus pada situasi akhir. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas perfektif.

Fungsi kesepuluh yang muncul dari aspekualitas adalah untuk menerangkan situasi yang terjadi secara berulang. Maksudnya adalah situasi tersebut pernah terjadi di suatu waktu, namun terjadi lagi di waktu lainnya. Fungsi ini ditunjukkan oleh aspekualitas repetitif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bagian ini berisi simpulan hasil analisis yang telah disajikan pada bab IV. Adapun simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tiga bentuk aspekualitas yang ditemukan dalam BMDS, yakni bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan bentuk perulangan. *Kedua*, terdapat sepuluh jenis makna aspekualitas yang ditemukan dalam BMDS, yaitu inkoatif, progresif, semelfaktif, iteratif, habituatif, kontinuatif, komitatif, duratif, perfektif, dan repetitif. Distribusi aspekualitas terbagi menjadi tiga, yaitu berada di sebelah kiri pengisi fungsi predikat, berada di antara

pengisi fungsi predikat, dan di sebelah kanan pengisi fungsi predikat. *Ketiga*, fungsi aspektualitas merupakan peran yang dimiliki jika diimplementasikan ke dalam sebuah kalimat. Terdapat sepuluh kategori utama fungsi aspektualitas. Sebagai pelengkap yang bertugas menerangkan terjadinya sebuah situasi, aspektualitas tidak berperan sebagai predikat pokok. Dengan demikian posisinya bisa dieliminasi dengan tetap mempertahankan konstruksi gramatikal kalimatnya. Keberadaan aspektualitas berperan sangat penting untuk menerangkan unsur pokok pengisi predikat yang lazimnya diisi oleh verba (V). Aspektualitas, walaupun berfungsi sebagai pelengkap, menjelaskan situasi secara lebih komprehensif. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan khususnya dalam kegiatan berkomunikasi.

Saran

Setelah menelaah hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa kajian ini memiliki beberapa catatan yang ditujukan untuk peneliti seterusnya. Penelitian terhadap aspektualitas BMDS kali ini dibatasi pada analisis bentuk, makna, dan fungsi. Sebenarnya peneliti masih memberikan celah yang belum dianalisis yaitu pada aspek terminatif dan nonterminatif frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, celah ini bisa diisi dan diteruskan oleh peneliti selanjutnya agar sistem atau pola-pola aspektualitas BMDS semakin holistik dan komprehensif. Kajian mengenai aspektualitas dapat diperluas ke dalam kajian-kajian yang lain. Pengungkap aspektualitas (alat yang mampu menunjukkan aspektualitas) bisa dikaji lebih serius melalui sudut pandang morfologi dan sintaksis.

DAFTAR RUJUKAN

- Astri, Nanda Dwi. 2014. "Aspektualitas dalam Bahasa Jawa di Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalipah". *Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra* ed. Juli 2014 FIB Universitas Sumatera Utara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Richards, Jack.C dan Richard Shmidt. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Scollon, Ron dan Suzanne Wong Scollon. 1995. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tadjuddin, Mohammad. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.